



## **Citra Perempuan dalam Puisi “Dongeng Marsinah” Karya Sapardi Djoko Damono dan Puisi “Yang Melayani, Yang Dituduhkan” Karya Nolinia Zega**

**Arif Fadhil Hakim<sup>1</sup>, Yosi Wulandari<sup>2</sup>**

*Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan,  
Universitas Ahmad Dahlan*

[99ariffadhil@gmail.com](mailto:99ariffadhil@gmail.com) , [yosi.wulandari@pbsi.uad.ac.id](mailto:yosi.wulandari@pbsi.uad.ac.id)

DOI: <https://doi.org/10.32528/bb.v7i1.12>

First received: 17-01-2022

Final proof received: 31-03-2022

### **ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan citra dalam puisi “Dongeng Marsinah” karya Sapardi Djoko Damono dan puisi “Yang Melayani, Yang Dituduhkan” karya Nolinia Zega. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif komparatif dengan teori feminisme dan pendekatan sastra bandingan. Objek yang menjadi kajian dari penelitian ini adalah puisi “Dongeng Marsinah” karya Sapardi Djoko Damono dan puisi “Yang Melayani, Yang Dituduhkan” karya Nolinia Zega. Berbicara tentang kedudukan perempuan menjadi salah satu objek yang sering diperbincangkan dan dijadikan objek kajian dalam karya sastra. Penuntutan kesetaraan gender kaum perempuan masih terus diperjuangkan, melalui karya sastra sebagai mediumnya perempuan mulai angkat bicara. Karya sastra yang ditulis oleh kaum perempuan bukan hanya sekedar untuk dibaca dan dinikmati saja, tetapi untuk dipelajari secara mendalam. Citra perempuan digambarkan sebagai sosok yang lemah, lembut, dan penuh kasih sayang. Terlepas dari citra perempuan yang sudah melekat dalam dirinya ada sesuatu yang masih terselubungi dari itu semua yaitu perjuangan perempuan dalam menuntut keadilan atas dasar penindasan. Perempuan mulai membentuk gerakan perlawanan untuk menghapus ketidakadilan. Munculnya para penulis perempuan merupakan bentuk perlawanan atas dasar ketidakadilan yang menimpa kaumnya, melalui karya sastra perempuan mengingatkan sesama kaumnya untuk memperjuangkan hak-haknya, menghapus ketidakadilan yang terjadi. Hasil dari penelitian ini bertujuan untuk melihat citra dan kedudukan perempuan dalam puisi “Dongeng Marsinah” karya Sapardi Djoko Damono dan puisi “Yang Melayani, Yang Dituduhkan” karya Nolinia Zega. Melalui kajian sastra bandingan ini antara puisi “Dongeng Marsinah” karya Sapardi Djoko Damono dan puisi “Yang Melayani, Yang Dituduhkan” karya Nolinia Zega diharapkan pembaca mengetahui citra dan kedudukan perempuan menurut pandangan penyair.

**Kata Kunci : Feminisme; Puisi; Perempuan; Citra perempuan.**

### **ABSTRACT**

The study aims to describe imagery in Sapardi Djoko Damono's poem "The Story of Marsinah" and the poem "The Serving, the Accused" by Nolinia

Zega. The method used in this study is a descriptive method komparative with the theory of feminism and comparative literary approach. The objects of the study are the poem "The Story of Marsinah" by Sapardi Djoko Damono and the poem "Who Serves, The Accused" by Nolinia Zega. Talking about the position of women becomes one of the objects that are often discussed and used as objects of study in literary works. The prosecution of women's gender equality is still being fought, through literary works as a medium for women to speak up. Literary works written by women are not just to be read and enjoyed, but to be studied in depth. The image of perempuan is described as a meek, gentle, and affectionate sosok. Apart from the image of women who have been attached in him there is something that is still shrouded from it all, namely the struggle of women in demanding justice on the basis of oppression. Women began to form a resistance movement to remove injustice. The emergence of female writers is a form of resistance on the basis of injustice that befall her people, through women's literary works reminding their fellow citizens to fight for their rights, removing injustices that occur. The results of this study aimed to look at the image and position of women in the poem "Fairy Tale of Marsinah" by Sapardi Djoko Damono and the poem "Who Serves, The Accused" by Nolinia Zega. Through this comparative literary study between the poem "Fabled Of Marsinah" by Sapardi Djoko Damono and the poem "Who Serves, The Accused" by Nolinia Zega, it is expected that readers know the image and position of women in the poet's view.

**Keywords: Feminism; Poetry; Women; Image of a woman.**

## 1. PENDAHULUAN

Sastra merupakan hasil dari cerminan masyarakat yang diangkat dari kehidupan masyarakat itu sendiri. Kenyataan sosial yang berkembang diarah masyarakat kemudian diteliti dan dijadikan karya sastra melalui media bahasa yang memberikan kesan masing-masing dalam kehidupan sosial yang diangkat dari tempat penyair itu berasal. Penyair merupakan orang yang hidup menjadi bagian dari masyarakat. Pandangan penyair dalam kehidupan sosial masyarakat menciptakan sebuah ide yang dipengaruhi oleh lingkungan tempat ia tinggal. Pandangan penyair dalam meninjau perilaku masyarakat dilakukan untuk mengetahui ideologi yang diterapkan masyarakat dalam menjalankan kehidupan sosial. Puisi merupakan bagian dari genre karya sastra yang berisikan jabaran dari perasaan, pengalaman, imajinasi, serta hasil buah pemikiran manusia secara tepat dan bernuansa artistik yang disajikan dalam bahasa emosional dan berirama dalam bentuk tulisan. Karya sastra kian berkembang diberbagai kalangan masyarakat, banyaknya budaya serta pengetahuan manusia membuat karya sastra semakin banyak diminati dan dikaji oleh masyarakat salah satunya adalah puisi. Puisi merupakan salah satu karya sastra yang sering dijadikan bahan kajian, hal tersebut didasarkan banyaknya genre pada puisi. Pemaknaan puisi yang begitu mendalam membuat para pengarang mampu melahirkan pemikiran dan pesan yang ingin disampaikan melalui untaian-untaian kata yang penuh makna.

Feminisme dalam karya sastra puisi saat ini semakin banyak digeluti dalam dunia kesusastraan. Dalam hal ini feminisme dalam puisi berkaitan erat dengan kehidupan

sosial manusia. Pengaruh karya sastra juga menjadi pengaruh besar dalam kehidupan perempuan, banyak yang terbentuk dan mempengaruhi citra perempuan melalui karya sastra puisi. Karya sastra puisi bukan lahir dari sejarah yang kosong, melainkan puisi hadir dari sejarah realitas kultural kehidupan masyarakat. Kita tahu sebelum lahirnya gerakan feminisme banyak kaum perempuan tertindas karena tidak memiliki kekuatan untuk melawan, tidak banyak puisi yang mengangkat persoalan tentang citra perempuan. Padahal permasalahan yang dialami kaum perempuan sudah mendapat ranah dunia yang sangat luas. Feminisme menjadi bagian terpenting dalam kehidupan perempuan, jika perempuan mendapatkan potensi yang sangat maksimal dalam sejarah perjuangan maka perubahan besar akan sangat penting dalam sejarah peradaban manusia. Tetapi budaya patriarkat masih melekat dalam kehidupan masyarakat sehingga itu sangat mengubur dalam-dalam potensi kaum perempuan. Saat ini di zaman yang selalu berkembang perlawanan perempuan mulai nampak melalui karya sastra, salah satunya melalui puisi. Puisi menjadi perantara perempuan untuk memperjuangkan keadilan kaumnya. Lahirnya penyair-penyair perempuan mengingatkan kepada kaum perempuan bahwasannya perjuangan kaum perempuan belum berhenti sampai disini, mereka harus berjuang lebih keras lagi agar mendapatkan keadilan dan kedudukan samarata.

Perempuan merupakan objek yang sangat menarik untuk diperbincangkan dalam karya sastra. Kedudukan perempuan sering dipandang rendah oleh laki-laki, karena sifat perempuan yang lemah, penakut dan mudah dipengaruhi sehingga membuat hak-hak perempuan tidak dihargai laki-laki. Citra perempuan dalam kehidupan sosial dianggap tidak bisa menyamai kedudukan dengan laki-laki, hal itu dapat dilihat ketika berada di dalam dunia kerja. Perempuan selalu dibatasi dalam menyuarakan pendapatnya hal itu dikarenakan karena sifat laki-laki yang selalu memandang bahwa perempuan selalu dipandang rendah. Perempuan selalu digambarkan hanya untuk melayani laki-laki, mereka hanya dijadikan pesuruh saat bekerja karena sifat perempuan yang lemah dan tak berdaya. Perempuan selalu dijadikan ilustrasi dalam karya sastra, karena perempuan mempunyai dua kepribadian. Kecantikan perempuan sering dijadikan kejahatan bagi kaum lelaki sebab keindahan tubuh yang dimiliki wanita sering dimanfaatkan untuk hal-hal yang berbau kejahatan. Perempuan kini mulai menyuarakan hak-hak yang telah lama hilang. Mereka menuntut hak-hak yang melekat pada diri perempuan untuk dihargai. Gerakan feminisme bertujuan untuk memahami kedudukan dan peran perempuan dalam karya sastra. Ketertindasan perempuan oleh laki-laki membuat perempuan angkat bicara. Perempuan selalu tertindas karena adanya sistem patriarki yang membuat posisi perempuan selalu menjadi pendamping laki-laki, karena hal tersebut perempuan mulai memperjuangkan ketidakadilan gender.

Teori feminisme lahir karena dipengaruhi oleh aspek-aspek kehidupan perempuan dengan tujuan untuk mencari kesetaraan antara laki-laki dan perempuan. Gerakan feminisme sebuah gerakan perempuan untuk menolak sesuatu yang bersifat merendahkan, menindas, menomorduakan, dan menyampingkan perempuan dalam kehidupan bersosial. Lahirnya gerakan feminisme membuat masyarakat paham akan kedudukan perempuan yang inferior. Munculnya karya-karya pengarang perempuan sebagai bentuk menyuarakan pendapat perempuan melalui karya sastra. Melalui karya

sastra perempuan menyampaikan permasalahan-permasalahan yang terjadi menimpa mereka, media dijadikan tempat untuk menyuarakan ketidakadilan yang dialami oleh perempuan. Kritik sastra feminisme hadir atas dasar pemikiran-pemikiran teoritik. Berangkat dari sejarah masa lalu Marsinah yang memperjuangkan hak dan citra perempuan dan pada akhirnya harus dilenyapkan dan dikenang sebagai pahlawan perempuan yang bernai bersuara dan menentang ketidakadilan yang dialami perempuan. Pentingnya karya sastra feminisme bagi perempuan bukan hanya sekadar dinikmati tetapi juga hadir sebagai bentuk pemahaman yang lebih baik lagi dari karya sastra feminisme itu sendiri. Gerakan feminisme bertujuan untuk memperjuangkan kedudukan agar lebih baik dalam bidang politik, ekonomi, pendidikan, sosial dan budaya. Karya sastra yang ditulis oleh pengarang perempuan dianggap tidak penting jika dibandingkan dengan karya penulis laki-laki, kemudian munculah kritik sastra feminisme untuk mengkaji permasalahan ini lebih mendalam.

Kritik sastra feminisme merupakan kajian sastra yang mengaitkan sastra dengan budaya, dan kehidupan manusia. Karya sastra puisi mengenai permasalahan gender merupakan salah satu bentuk dari kebudayaan yang menganut sistem patriarki. Akibat dari budaya patriarki perempuan diposisikan sebagai inferior, sedangkan posisi laki-laki sebagai superior. Dalam hal ini menunjukkan kesetaraan gender memang ditentukan oleh budaya. Kritik sastra feminisme hadir sebagai bentuk panggilan para feminisme dalam mengkaji karya sastra penulis perempuan yang ditujukan untuk menunjukkan citra perempuan yang selalu disalahtafsirkan oleh laki-laki, perempuan yang selalu disepelkan oleh tradisi hingga dianggap sebagai seorang yang harus terus melayani laki-laki. Kritik sastra feminisme perlu memahami pandangan luas untuk memahami bacaan-bacaan tentang perempuan. Kritik sastra feminisme artinya memiliki kesadaran penuh tentang pentingnya jenis kelamin pada pemaknaan karya sastra. Sastra feminisme digunakan untuk menganalisis citra perempuan dari berbagai aspek, yaitu, aspek fisik, psikis, dan aspek sosial perempuan. Aspek-aspek tersebut memberikan sebuah pandangan kepada perempuan untuk tetap berhubungan kepada budaya, sastra serta kehidupan masyarakat.

Citra perempuan digambarkan sebagai wujud mental, tingkah laku yang dilihat ekspresinya dalam berbagai aspek fisik, psikis, dan aspek kehidupan masyarakat sebagai citra sosial. Citra perempuan sebagai wujud yang lembut, mudah menyerah, mudah terpengaruh, emosional dan rasa kasih yang tinggi. Sedangkan citra laki-laki digambarkan sebagai kuat, perkasa, banyak akal, dan licik. Peran perempuan kerap kali menjadi topik perdebatan yang hangat, menurut kaum perempuan seharusnya kaum perempuan mendapatkan peran yang lebih besar dalam kehidupan bermasyarakat. Dalam hal lain ada kalangan yang memandang bahwa peran perempuan hanya ada dirumah tangga. Perlu diketahui bahwasannya peran perempuan sangatlah berpengaruh bagi pembangunan dan peradaban. Bahkan pahlawan Indonesia juga terdiri dari kaum perempuan, dalam dunia pendidikan banyak tenaga pendidikan yang terdiri dari perempuan, di dunia kesehatan banyak peran perempuan yang sangat berpengaruh, dalam bidang ekonomi, keluarga serta bidang sosial pengaruh perempuan sangatlah besar. Pada kenyataannya banyak media yang menyajikan citra perempuan sangatlah buruk demi

kepentingan individu, mereka memanfaatkan perempuan sebagai salah satu peluang untuk mencapainya tujuan pribadi mereka. Bahkan banyak kalangan yang tidak segan-segan untuk menindas dan mengeksploitasi kaum perempuan, hal itu terjadi karena citra perempuan yang digambarkan lemah dan mudah terpengaruh.

Penelitian citra dan kedudukan perempuan dalam puisi "Dongeng Marsinah" karya Sapardi Djoko Damono dan puisi "Yang Melayani, Yang Dituduhkan" karya Nolinia Zega untuk dikaji menggunakan teori feminisme dan pendekatan sastra bandingan. Perbandingan ini mendeskripsikan penggambaran citra perempuan dalam puisi "Dongeng Marsinah" karya Sapardi Djoko Damono. Penggambaran citra perempuan dalam puisi "Dongeng Marsinah" ditinjau dari aspek fisik, psikis dan kehidupan sosial perempuan. Penggambaran perempuan dalam puisi "Dongeng Marsinah" sosok perempuan dicitrakan sebagai seorang pahlawan yang memperjuangkan hak-haknya dalam menuntut keadilan. Perempuan yang berani bersuara dengan lantang dalam menanggapi persoalan yang menimpa dirinya. Tidak banyak perempuan seperti yang ditulis dalam puisi "Dongeng Marsinah" yang berani bersuara untuk menuntut keadilan. Pada akhirnya perempuan dalam puisi "Dongeng Marsinah" harus dilenyapkan dengan cara yang tidak manusiawi, sosok perempuan yang pemberani demi membela kebenaran yang akhirnya keadilan itu tidak pernah datang untuknya. Dalam kasus ini perempuan dalam pandangan feminisme ia adalah sosok yang memperjuangkan hak, keadilan dan kedudukannya, sebagai seorang perempuan ia pantas disebut sebagai pahlawan. Pahlawan dalam memperjuangkan keadilan. Dalam dunia kerja perempuan memang sering dianggap rendah oleh kaum laki-laki, dilicehkan saat bekerja dan sering mendapat ketidakadilan dalam pekerjaannya. Kesetaraan gender yang tidak ada keadilan bagi kaum perempuan ini menjadi banyak sorotan bagi para peneliti, perbincangan tentang perempuan menjadi semakin hangat dan banyak yang mengkaji terkait permasalahan tersebut. Dalam puisi "Dongeng Marsinah" yang ditulis oleh Sapardi Djoko Damono adalah peristiwa yang diambil dari kisah nyata yang dibukukan menjadi sebuah karya dan dijadikan contoh perlawanan bagi perempuan untuk menuntut keadilan.

Penggambaran citra perempuan dalam puisi "Yang Melayani, Yang Dituduhkan" karya Nolinia Zega sosok perempuan dicitrakan sebagai sosok tak berdaya dihadapan laki-laki. Perempuan menjadi bahan pembicaraan karena tubuhnya menjadi pandangan bejat laki-laki. Perempuan dalam puisi "Yang Melayani, Yang Dituduhkan" hanya dijadikan bahan omongan laki-laki, perempuan dibuat tak berdaya sebab pekerjaan yang dilakoni membatasinya untuk melawan. Dalam hal pekerjaan perempuan sering dipandang rendah oleh laki-laki. Kebanyakan dalam dunia kerja perempuan sering mendapatkan deskriminasi oleh kaum laki-laki. Itulah mengapa kesetaraan gender memang perlu ditekankan, untuk menghormati hak-hak yang melekat pada diri perempuan. Dalam puisi yang berjudul 'Yang Melayani, Yang Dituduhkan' citra perempuan tidak digambarkan gagas perkasa dalam memperjuangkan haknya seperti yang dicitrakan dalam puisi "Dongeng Marsinah", citra perempuan secara fisik menjadi bahan omongan karena lekuk tubuh perempuan yang menonjol dijadikan omongan yang tidak baik oleh para laki-laki. Secara aspek sosial perempuan bekerja sebagai para pelayan yang tidak seharusnya perempuan berada dilingkungan tersebut. Bagaimana jika

perempuan yang sudah berkeluarga dengan kondisi lingkungan yang bekerja melayani laki-laki, mungkin dalam ranah masyarakat akan menjadi pandangan yang sangat buruk. Dalam dua puisi yang dibahas diatas dapat diketahui bahwa kedudukan perempuan digambarkan berbanding terbalik. Disatu sisi perempuan rela mati demi memperjuangkan hak-haknya, sedangkan disisi lain perempuan rela direndahkan kedudukannya karena tuntutan pekerjaan.

## 2. METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif komperatif. Dalam penelitian ini penulis menggunakan pendekatan sastra bandingan dan metode komperatif untuk menganalisis data. Sastra bandingan bertujuan untuk membandingkan sastra antar negara dan membandingkan studi sastra dengan bidang lainnya sebagai ungkapan keseluruhan. Karya sastra yang dibandingkan dalam penelitian ini adalah puisi "Dongeng Marsinah" karya Sapardi Djoko Damono dan puisi "Yang Melayani, Yang Dituduhkan" karya Nolinia Zega.

Data pertama yang digunakan adalah puisi "Dongeng Marsinah" karya Sapardi Djoko Damono yang mencerminkan citra perempuan sebagai sosok perjuangan. Sementara data kedua yang digunakan adalah puisi "Yang Melayani, Yang Dituduhkan" karya Nolinia Zega mencerminkan citra perempuan yang diselimuti ketidakberdayaan dihadapan para laki-laki.

Dalam penelitian ini penulis menggunakan teori feminisme, bahwa teori feminisme mengkaji permasalahan perempuan, pada umumnya sering dikaitkan dengan emansipasi, gerakan kaum perempuan untuk membentuk kesetaraan dengan laki-laki dalam banyak bidang. Feminisme memiliki pandangan terhadap peran sosial perempuan dalam ranah masyarakat yang menganut sistem patriarki. Dalam pandangan feminisme perempuan selalu menjadi target penindasan, pelecehan, dan pencemaran nama baik.

Teknik penelitian dalam kajian bandingan ini dilakukan dengan cara teknik pengumpulan data dilakukan dengan studi kepustakaan. Data yang diambil merupakan kutipan-kutipan bait puisi "Dongeng Marsinah" karya Sapardi Djoko Damono dan puisi "Yang Melayani, Yang Dituduhkan" karya Nolinia Zega. Kemudian kutipan tersebut dideskripsikan menurut pandangan penulis sendiri. Cara selanjutnya yang dilakukan dalam penelitian kajian bandingan ini adalah teknik analisis data. Teknik ini dibagi menjadi beberapa langkah yaitu: (1) menganalisis aspek fisik dalam puisi Dongeng Marsinah" karya Sapardi Djoko Damono dan puisi "Yang Melayani, Yang Dituduhkan" karya Nolinia Zega. (2) menganalisis aspek psikis dalam puisi Dongeng Marsinah" karya Sapardi Djoko Damono dan puisi "Yang Melayani, Yang Dituduhkan" karya Nolinia Zega. (3) menganalisis aspek kehidupan sosial dalam puisi Dongeng Marsinah" karya Sapardi Djoko Damono dan puisi "Yang Melayani, Yang Dituduhkan" karya Nolinia Zega.

## 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan dari hasil penelitian, diperoleh nilai-nilai yang dicitrakan perempuan bahwa teori feminisme bukan hanya mengkaji sebuah pemahaman saja, namun juga

mengkaji sebuah tindakan yang dilihat dari segi kehidupan sosial perempuan. Feminisme bertujuan untuk memberi kesadaran bahwa pengalaman dari kehidupan perempuan memberikan banyak makna tentang sebuah kebenaran, perjuangan, pengetahuan serta kekuasaan. Sebuah kesadaran yang perlu ditekankan kepada masyarakat dunia bahwa ketertindasan merupakan bentuk dari sebuah kejahatan. Perjuangan kaum perempuan dengan gerakan feminisme menjadi salah satu fenomena untuk mendesak sistem patriarki yang mendiskriminasi hak dan martabat perempuan.

Teori feminisme dalam penelitian ini digunakan untuk mendeskripsikan citra dan kedudukan perempuan dari aspek fisik, aspek psikis, dan aspek kehidupan sosial dalam dua karya sastra puisi. Teori ini digunakan sebagai bentuk mempertimbangkan kedudukan perempuan di masyarakat. Hasil dari pembahasan penelitian ini yaitu citra dan kedudukan perempuan dalam adalah puisi "Dongeng Marsinah" karya Sapardi Djoko Damono dan puisi "Yang Melayani, Yang Dituduhkan" karya Nolinia Zega.

### **Citra Perempuan dalam Puisi "Dongeng Marsinah"**

Puisi "Dongeng Marsinah" menceritakan tentang perjuangan Marsinah dalam memperjuangkan hak dan keadilan. Marsinah merupakan pegawai buruh pabrik yang tidak mendapatkan keadilan di depan hukum. Kematian Marsinah sangat misterius dan tidak ada proses hukum selanjutnya. Marsinah diibaratkan sebagai pahlawan dalam regu kerjanya, dia menantang ketidakadilan dan memperjuangkan hak-haknya. Dia adalah sosok yang pemberani yang melawan tanpa menggunakan senjata, hanya bermodalkan kata-kata yang bercampur semangat juang. Dalam bidang pekerjaan salah satunya Marsinah, perempuan masih mendapatkan diskriminasi dari kaum laki-laki. Puisi "Dongeng Marsinah" yang diangkat dari kisah nyata oleh Sapardi Djoko Damono melalui karya sastra puisi, sebagai bentuk mengingatkan perjuangan Marsinah sebagai kaum perempuan untuk menuntut keadilan di depan hukum. Perempuan masih mendapatkan banyak diskriminasi dari laki-laki karena laki-laki tidak mau jika kedudukannya disamakan dengan perempuan. Adanya kejahatan yang dilakukan oleh kaum laki-laki sangat membuat keadaan perempuan sangat tertekan, kejahatan seksual, diskriminasi membuat perempuan hidup dalam ketakutan. Marsinah adalah contoh perempuan yang dilenyapkan tanpa ada yang mengetahui apa yang terjadi pada saat Marsinah meninggal. Dimata hukum kasus Marsinah tidak ada proses tindak lanjut. Marsinah dibunuh, dilecehkan, dan disiksa dengan cara yang tidak wajar. Keberadaan wanita yang lemah selalu menjadi sasaran bagi kaum laki-laki. Itulah mengapa kaum perempuan sangat memperjuangkan kedudukannya dengan kaum laki-laki, agar tidak ada diskriminasi dan kekerasan seksual yang terjadi. Meskipun demikian sulit untuk perempuan mempertahankan kedudukannya atas apa yang banyak terjadi dengan kaumnya. Perempuan selalu menjadi sasaran empuk bagi laki-laki, baik dalam bidang pekerjaan, pendidikan, keluarga, dan sosial masyarakat. Marsinah merupakan bentuk perlawanan atas dasar ketidakadilan bagi kaum perempuan, ia pantas diabadikan sebagai sosok pejuang yang terus membela keadilan. Walaupun Marsinah harus menelan kenyataan pahit dengan cara dilenyapkan dengan sengaja akibat perlawanan Marsinah yang membuat kaum laki-laki menyiksanya.

Di Indonesia sendiri masih banyak kasus yang sama seperti Marsinah, namun sayangnya banyak media yang mencoba mengalihkan isu, padahal isu-isu seperti inilah yang seharusnya dijadikan pembahasan yang hangat. Dengan demikian semakin tertindaslah kaum perempuan akibat ulah kaum laki-laki yang merasa memiliki kedudukan paling tinggi. Pelecehan seksual bukan hanya terjadi oleh orang-orang dewasa tetapi nasib buruk juga menimpa anak kecil yang sering dijadikan korban kekerasan seksual. Hukum harus tajam sehingga membuat jera para pelaku. Apalagi hal ini menyangkut hak-hak perempuan yang direnggut serta dibungkam. Kembali lagi ke kisah Marsinah yang memperjuangkan hak-haknya. Dalam puisi "Dogeng Marsinah" perempuan dicitrakan melalui aspek fisik, psikis, dan kehidupan sosial.

### **Aspek Fisik dalam Puisi "Dogeng Marsinah"**

Citra perempuan dari aspek fisik digambarkan melalui sosok wanita yang menawan, memiliki tubuh yang lemah, dan memiliki lekuk tubuh yang disukai para lelaki. Dalam puisi "Dogeng Marsinah" karya Sapardi Djoko Damono citra perempuan akan dipaparkan sebagai berikut.

*Kutipan*

*Aku tak pernah mengenal mereka*

*Yang berbondong-bondong datang kepada ku*

*Untuk memperebutkanku*

*Untuk menikmati kemolekanku*

Dalam kutipan di atas citra perempuan dilihat dari aspek fisik. Kutipan di atas menjelaskan perempuan menjadi korban seksual dari kaum laki-laki, citra perempuan hanya dijadikan hasrat pemuas nafsu semata. Penilaian ini dilihat dari pandangan penulis bahwa perempuan memiliki kecantikan yang menawan. Uraian hasil kutipan di atas pada bait ketiga dan keempat penulis mengarahkan imajinasi para pembaca kepada aspek fisik perempuan, kecantikan perempuan menjadi penyebab kaum laki-laki yang melecehkan korban perempuan. Sosok marsinah perempuan pemberani dibuat tak berdaya, mereka memanfaatkan ketidakberdayaan perempuan untuk berbuat hal yang jauh diluar batas kemanusiaan. Lekuk tubuh perempuan yang dipandang sebagai nafsu semata sehingga begitu tega melenyapkan nyawa sebagai bentuk menghilangkan bukti kejahatan yang telah diperbuat. Perempuan menjadi bahan yang direbutkan sebagaimana barang yang tidak begitu bernilai dimata laki-laki yang bejat, mereka rela menghalalkan berbagai macam cara untuk mendapatkan apa yang mereka mau. Ketidakberdayaan perempuan itu sendiri menjadi ancaman yang menakutkan bagi kaumnya, mereka begitu mudah diperdaya laki-laki, dikelabui bahkan dilecehkan entah itu karena nafsu semata atau ada niat buruk yang ingin dilancarkan. Kata "*mereka berbondong-bdong datang kepadau*" seolah-olah laki-laki menjadi hewan buas yang menerkam santapannya dengan beringas. Hal ini cukup membuat kaum perempuan tertekan jika berada di kawasan yang mayoritas kebanyakan laki-laki, perempuan perlu mewaspada jika tidak kejahatan bisa saja terjadi. Jika pikiran sudah dipenuhi nafsu semata maka cara apapun akan dihalalkan asal kenikmatan bisa terpenuhi, jika berpikiran akan konsekuensinya maka itu adalah hal yang belakangan dipikirkan. Fisik perempuan memang menjadi aura yang sangat mengundang

kaum laki-laki untuk lebih tertarik kepada perempuan, karena fisik menjadi nilai utama dari sudut pandang laki-laki. Sebagai seorang perempuan haruslah menjaga auratnya karena aurat yang terbuka akan mengundang mata keranjang para kaum laki-laki. Semakin menarik fisik perempuan maka kaum laki-laki semakin tertarik juga untuk mendekatinya.

*Kutipan*  
*Semak-semak yang tak terurus*  
*Dan tak pernah ambil peduli*  
*Meregang waktu beraksi*  
*Marsinah diseret*  
*Dan dicampakkan*  
*Sempurna, sendiri*

Dalam kutipan diatas citra perempuan dilihat dari aspek fisik. Melalui bait diatas dapat dideskripsikan gambaran perempuan yang mendapatkan penyiksaan yang seharusnya tidak dilakukan oleh kaum laki-laki. Dalam bait ke empat dan lima, dapat dilihat bahwa perempuan menerima penyiksaan yang seharusnya tidak dilakukan karena sifat lemah perempuan akan selalu menjadi penyebab perempuan menjadi korban kekerasan oleh kaum laki-laki. Sosok yang lemah dan tidakberdaya membuat perempuan menjadi target para lelaki. Perempuan lemah akan rayuan para laki-laki, mereka lengah serta mereka dapat diperdaya oleh laki-laki. Lihatlah sosok marsinah yang digambarkan sebagai sosok yang pemberani, lantang menyuarakan keadilan dan sosok yang tangguh bahkan masih mendapatkan penyiksaan dari kaum laki-laki. Perempuan tidak mengangkat senjata mereka hanya mengangkat kata yang berbuih-buih seperti air yang direbus. Fisik perempuan tidaklah sekuat fisik laki-laki, perempuan yang lemah, mudah menyerah, dan selalu menangis sebab perempuan mempunyai hati yang begitu tulus sehingga membuat perbedaan sangat jauh dengan sosok laki-laki yang terbilang kasar, keras kepala dan sering berbuat semaunya. Jika perempuan mempunyai fisik yang setara dengan laki-laki maka akan banyak perlawanan yang terjadi, perempuan bisa membela diri bukan hanya dengan kata-kata tetapi bisa membela melalui fisik, tetapi kenyataannya bahwa secara fisik banyak perempuan yang mempunyai fisik jauh dibawah laki-laki karena pada dasarnya perempuan diciptakan sebagai seseorang yang lemah, lembut, dan berhati malaikat.

### **Aspek Psikis dalam Puisi "Dongeng Marsinah"**

Citra perempuan dari psikis digambarkan melalui sosok perempuan yang, bahagia, cemas, emosional, lemah dan lembut. Dalam puisi "Dongeng Marsinah" karya Sapardi Djoko Damono citra perempuan akan dipaparkan sebagai berikut.

*Kutipan*  
*Marsinah, kita tahu, tidak bersenjata*  
*Ia hanya suka merebus kata*  
*Sampai mendidih*  
*"Ia suka berpikir", kata siapa*  
*"Itu sangat berbahaya"*

Dalam kutipan diatas citra perempuan dilihat dari aspek psikis. Melalui bait diatas dapat dideskripsikan gambaran perempuan yang lemah tetapi memiliki perlawanan melalui kata-kata, dan pemikir. Dalam bait ke satu dan kedua dicitrakan bahwa perempuan tidak bisa melawan melalui senjata dan digambarkan sebagai sosok yang lemah tetapi perempuan memiliki seribu kata-kata melawan untuk membela kebenaran, itulah mengapa citra perempuan sering dianggap lemah bahwa perempuan tidak bersenjata dalam melawan keadilan ia hanya mengandalkan pemikiran dan diutarakan melalui kata-kata. Perempuan ia tidak mengangkat senjata, ia hanya bermodalkan kata-kata yang digunakan untuk melawan. Pada dasarnya perempuan adalah sosok yang begitu penyayang, lemah dan lembut, mereka tidak pandai dalam menembak, memanah, bahkan mengangkat senjata. Sosok perempuan yang lemah dan lembut ini banyak dimanfaatkan laki-laki sebagai aksi yang tidak terpuji. Ketidakberdayaan perempuan merupakan ancaman perempuan terhadap kaum laki-laki, mereka kaum perempuan sering menjadi korban, baik itu anak dibawah umur maupun umur yang menginjak dewasa, sebab laki-laki pintar dalam memilih korbannya. Anak dibawah umur akan goyah jika dirayu mereka lemah dan belum bisa melawan, jika pun melawan mereka juga akan mendapatkan konsekuensi yang pada akhirnya mengancam nyawanya. Ancaman laki-laki terhadap perempuan sangat mengguncang sisi psikologinya hal ini akan berdampak buruk bagi kehidupan perempuan, trauma yang mendalam akan terus mengguncang psikologi perempuan dan pada akhirnya perempuan memilih jalan bunuh diri untuk mengakhiri penderitaan yang dialaminya, lagi-lagi hal ini disebabkan oleh kaum laki-laki.

### **Aspek Kehidupan Sosial dalam Puisi 'Dongeng Marsinah'**

Citra perempuan dari aspek kehidupan sosial digambarkan melalui sosok perempuan dalam hubungan keluarga, hubungan kerabat, interaksi dengan lingkungan, dan dalam lingkungan sosial. Dalam puisi "Dongeng Marsinah" karya Sapardi Djoko Damono citra perempuan akan dipaparkan sebagai berikut.

#### *Kutipan*

*Marsinah buruh pabrik arloji*

*Mengurus presisi*

*Merakit jarum, skrup, dan roda gigi;*

*Waktu memang tak pernah kompromi*

*Ia sangat cermat dan hati-hati*

Dalam kutipan bait diatas citra perempuan dilihat dari aspek kehidupan sosial. Bait diatas dapat dideskripsikan bahwa Marsinah merupakan pekerja di pabrik arloji. Citra perempuan dalam bait puisi diatas digambarkan Marsinah sebagai seorang perempuan yang sangat cermat dan berhati-hati dalam pekerjaannya, selain itu Marsinah dicitrakan sebagai sosok yang teliti dalam menjalankan pekerjaannya. Sosok perempuan yang bekerja keras dan kedudukannya sebagai seorang perempuan tidak mengurungkan niatnya untuk bekerja di pabrik arloji. Kebanyakan pekerja buruh pabrik adalah laki-laki, dan sebagai seorang perempuan Marsinah memilih kehidupannya menjadi buruh di pabrik arloji. Hubungan Marsinah dengan teman pabriknya sangatlah baik, bahkan teman

laki-laki Marsinah pun sangat menghormatinya karena Marsinah orang yang berilmu sehingga ia begitu dihormati. Pada dasarnya perempuan sangatlah mudah untuk berbaur karena perempuan adalah sosok yang begitu peka terhadap lingkungan sekitarnya, mereka mudah memahami penderitaan sehingga perempuan sering dijadikan tempat curhat atau berbagai pendapat. Perempuan juga merupakan sosok ibu dan pahlawan dikeluarga, mereka pintar dalam mengurus rumah tangga serta memiliki rasa kasih sayang yang tinggi terhadap keluarga dan orang-orang disekitarnya. Sosok yang dipandang seperti malaikat tak bersayap yang kadang rela menjadi tulang punggung keluarga demi membangun keluarga yang harmonis rela dilakukan oleh kaum perempuan. Tak jarang perceraian menjadikan perempuan sebagai sosok yang sangat kuat mereka ahli dalam membagi waktu antara keluarga dan pekerjaannya. Mereka tanpa kenal lelah mengurus keluarganya, tetapi entah mengapa masih sering terjadi kekerasan dalam rumah tangga. Padahal perempuan sudah memenuhi semua tugasnya sebagai seorang ibu dan seorang istri.

*Kutipan*  
*Dalam perhelatan itu*  
*Kepalanya ditetak*  
*Selangkangannya diacak-acak*  
*Dan tubuhnya dibiru lebamkan*  
*Dengan besi batangan*

Dalam kutipan bait puisi diatas citra perempuan yang dilihat dari aspek kehidupan sosial. Bait diatas dapat dideskripsikan bahwa perlakuan tidak manusiawi yang diterima oleh Marsinah, ia disiksa kemudian dilenyapkan dengan cara yang tidak wajar. Kedudukan Marsinah sebagai perempuan atas perlakuan yang menimpa Marsinah mengingatkan bahwa perempuan adalah sosok yang menjadi sasaran deskriminasi yang dilakukan oleh masyarakat yang tidak bertanggung jawab. Hal ini karena kedudukan perempuan yang berada dibawah laki-laki membuat kaum perempuan sering mendapatkan perlakuan deskriminasi, kekerasan seksual, dan menjadi momok menakutkan diranah kehidupan sosial. Kedudukan sosial perempuan yang rendah sering menjadi sorotan yang menuai banyak perbincangan, baik dari sisi perempuan itu sendiri ataupun dari pandangan para laki-laki. Dalam ranah kehidupan sosial perempuan memang sering mendapatkan pelecehan dari kaum laki-laki, dalam hal pekerjaan perempuan sering mendapatkan kondisi-kondisi yang kurang menguntungkan mereka tidak bisa berbuat apa-apa karena aturan yang dibuat sering merugikan kaum perempuan. Mereka juga tidak rela kehilangan pekerjaan disatu sisi pekerjaan tersebut malah merugikan dirinya sendiri, menjadi perempuan dalam ranah kehidupan sosial kadang menjadi kebingungan sebab aturan yang dibuat terkesan merendahkan kaum perempuan, aturan-aturan kantor yang menjadikan perempuan sering dilicehkan atasan serta diancam akan dipecat, atau mungkin mereka kaum perempuan diiming-imingi jabatan tinggi kemudian hal tersebut dimanfaatkan para petinggi laki-laki untuk mengelabui perempuan, hal itu bisa saja terjadi di ranah kehidupan sosial.

### **Citra Perempuan dalam Puisi "Yang Melayani, Yang Dituduhkan"**

Puisi "Yang Melayani, Yang Dituduhkan" karya Nolinia Zega menceritakan tentang perempuan yang menjadi seorang pelayan di sebuah kelab. Citra perempuan dalam puisi "Yang Melayani, Yang Dituduhkan" digambarkan sebagai perempuan dibuat atas ketidakberdayaan dimata laki-laki. Perempuan melayani para laki-laki dalam sebuah kelab dan dibatasi oleh aturan kerja yang membuat perempuan seakan merasakan ketertindasan. Mereka disuruh bekerja tanpa henti dan diminta untuk melayani para tamu laki-laki sehingga mendapatkan perilaku yang tidak menyenangkan. Para laki-laki seolah dengan sengaja membuat para pelayan perempuan bolak-balik untuk melayani mereka, dan mulai mengomentari tubuh perempuan, tatapan yang dipenuhi hawa nafsu yang membuat mereka menjadikan tubuh perempuan sebagai bahan lelucon. Sebagai pelayan yang memiliki aturan kerja perempuan itu tidak bisa melawan atau membalas kata-kata para lelaki tersebut, ia hanya diam dan harus menelan kenyataan pahit itu, jika pelayan tersebut melawan maka kemungkinan besar ia akan mendapatkan masalah dari bosnya. Inilah yang sering terjadi tubuh perempuan selalu menjadi bahan mainan, bahkan perempuan tak punya otoritas penuh atas tubuhnya, para lelaki yang menjadi dalang dibalik tertindasnya kaum perempuan. Perempuan dimanapun ia berada masih belum dihargai setara dengan laki-laki. Perempuan terus dibungkam demi kepentingan individu kaum laki-laki. Jika terus dibiarkan seperti ini maka pantas jika kaum perempuan melakukan perlawanan untuk mempertahankan hak dan kedudukannya. Dalam puisi "Yang Melayani, Yang Dituduhkan" perempuan dicitrakan melalui aspek fisik, psikis, dan kehidupan sosial.

### **Aspek Fisik dalam Puisi "Yang Melayani, Yang Dituduhkan"**

Citra perempuan dari aspek fisik digambarkan melalui sosok wanita yang menawan, memiliki tubuh yang lemah, dan memiliki lekuk tubuh yang disukai para lelaki. Dalam puisi "Yang Melayani, Yang Dituduhkan" karya Nolinia Zega citra perempuan akan dipaparkan sebagai berikut.

#### *Kutipan*

*Hal remeh-temeh menjadi luar biasa  
Semata demi kepuasan nafsu dari bola mata  
Yang diekori dengan komentar  
Atas tubuh perempuan yang mau tidak mau  
Harus melayani trik murahan mereka*

Dalam kutipan diatas citra perempuan dilihat dari aspek fisik. Melalui bait diatas dapat dideskripsikan gambaran perempuan yang mendapatkan pelecehan dari para laki-laki. Hanya demi kepuasan nafsu para laki-laki memberikan komentar yang tidak sepatutnya diucapkan kepada perempuan. Kedudukan perempuan yang lemah serta perempuan memiliki tubuh yang anggun dijadikan para laki-laki untuk melakukan hal yang bersifat kejahatan, dilecehkan serta didiskriminasi. Dalam puisi diatas bahwa pekerjaan perempuan sebagai pelayan di sebuah bar yang melayani banyak tamu laki-laki, bahkan di semua bar yang ada pelayannya bermayoritas perempuan. Tuntutan pekerjaan

yang membuat perempuan rela melakukan pekerjaan apapun untuk bertahan hidup. Perempuan memiliki fisik yang lemah, mudah diperdaya oleh kaum laki-laki dan menjadi pelampiasan bagi kaum laki-laki, hal ini masih banyak terjadi di kehidupan dunia ini. Bahkan fisik perempuan yang begitu menawan menjadi perhatian bagi banyak kaum laki-laki, fisik merupakan hal yang paling disorot karena fisik yang bagus akan sangat menarik perhatian setiap orang. Apalagi jika fisik yang begitu menawan tetapi tidak ditutup dengan pakaian yang pantas maka akan menjadi target bagi kaum laki-laki. Seharusnya perempuan pandai dalam meawat fisik agar tidak menjadi pandangan yang buruk. Sebab fisik yang menawan inilah yang menjadi penyebab kaum laki-laki akan melakukan hal-hal yang bersifat merendahkan.

*Kutipan*

*Ya! Seberlalunya perempuan itu, mereka  
Asik mengobrolkan dan menjadikan  
Bahan lelucon tubuh perempuan yang  
Satu dengan yang lainnya.*

Dalam kutipan diatas citra perempuan dilihat dari aspek fisik. Melalui bait diatas dapat dideskripsikan gambaran perempuan yang mendapatkan pelecehan dari para laki-laki. Tubuh perempuan yang dijadikan lelucon hal ini menandakan bahwa kedudukan perempuan masih belum diakui oleh para laki-laki. Laki-laki seakan memiliki kekuasaan atas hak perempuan yang pada akhirnya perempuan akan menjadi tertindas oleh perlakuan kaum laki-laki. Bentuk tubuh perempuan merupakan bagian intim yang sering dilirik para laki-laki. Semakin menawan bentuk tubuh dan lekukan maka semakin teliti para laki-laki memperhatikannya. Pada dasarnya jika perempuan bisa menjaga auratnya maka kecil kemungkinan niat buruk laki-laki akan terpancing, karena itulah sebagai kaum perempuan juga harus memperhatikan dirinya sendiri.

**Aspek Psikis dalam Puisi "Yang Melayani, Yang Dituduhkan"**

Citra perempuan dari psikis digambarkan melalui sosok perempuan yang, bahagia, cemas, emosional, lemah dan lembut. Dalam puisi "Yang Melayani, Yang Dituduhkan" karya Nolinia Zega citra perempuan akan dipaparkan sebagai berikut.

*Kutipan*

*Sayangnya dimana-mana perempuan  
Terpuruk dalam ketidakberdayaannya  
Tidak punya kemampuan untuk melawan,*

Dalam kutipan puisi diatas citra perempuan dilihat dari aspek psikis. Melalui bait puisi diatas dapat dideskripsikan bahwa sosok perempuan digambarkan sebagai sosok yang sering merasakan keterpurukan, lemah, dan tidak berdaya. Perempuan selalu dicitrakan sebagai sosok yang lemah dan tidak berdaya, itulah mengapa korban dalam tindak kekerasan sering dialami oleh kaum perempuan sebab perempuan tidak punya kemampuan untuk melawan. Perempuan tidak ahli dalam mengangkat senjata, mereka

melawan dengan rangkaian kata-kata yang dikeluarkan dari mulut mereka untuk melawan. Ditambah lagi perempuan sosok yang sangat lemah dan lembut sehingga kecil kemungkinan perempuan bisa melawan laki-laki dengan adu fisik. Pelecehan yang sering terjadi terhadap kaum perempuan akan sangat berdampak buruk bagi psikologi perempuan, perempuan akan mengalami trauma yang cukup mendalam apalagi korbannya adalah anak dibawah umur, tak jarang korban-korban ini akan mengalami perkembangan psikologi buruk akibat trauma yang dialaminya. Bahkan banyak perempuan mengakhiri hidupnya dengan bunuh diri akibat tidak bisa menanggung beban yang menimpanya. Psikologi perempuan sangatlah rentan apalagi sering menjadi korban kekerasan seksual yang terjadi, hal ini merupakan mimpi buruk panjang bagi kaum perempuan.

### **Aspek Kehidupan Sosial dalam Puisi "Yang Melayani, Yang Dituduhkan"**

Citra perempuan dari aspek kehidupan sosial digambarkan melalui sosok perempuan dalam hubungan keluarga, hubungan kerabat, interaksi dengan lingkungan, serta dalam lingkungan sosial. Dalam puisi "Yang Melayani, Yang Dituduhkan" karya Nolinia Zega citra perempuan dalam aspek kehidupan sosial akan dipaparkan sebagai berikut.

#### *Kutipan*

*Di atas capung besi, perempuan-perempuan  
Itu tersenyum ramah  
Menyapa setiap mereka yang masuk ke  
Tubuh capung yang disinari oleh sang  
Surya yang sedang berbinar*

Dalam kutipan puisi diatas citra perempuan dapat dilihat melalui aspek kehidupan sosial. Bait puisi di atas dapat dideskripsikan bahwa pada bait "*capung besi*" perempuan-perempuan itu menjalani kehidupan sebagai seorang pelayan disebuah kelab. Perempuan dalam bait diatas digambarkan sebagai orang yang ramah saat menyambut setiap orang yang masuk kesana. Kedudukan perempuan dalam dunia kerja masih mendapatkan banyak deskriminasi, ketimpangan sosial apalagi jika dilihat dari pekerjaan perempuan bekerja sebagai pelayan disebuah kelab membuat perempuan semakin dipandang rendah di ranah masyarakat.

#### *Kutipan*

*Perempuan dimana-mana masih belum  
Dihargai setara laki-laki.  
Bahkan ia tak punya otoritas untuk tubuhnya*

Dalam kutipan bait puisi diatas citra perempuan digambarkan melalui aspek kehidupan sosial. Dimana bait diatas dapat dideskripsikan bahwa kedudukan perempuan dimanapun masih belum menadapatkan kesetaraan dengan laki-laki. Dalam kehidupan sosial kedudukan perempuan di masyarakat terkadang masih mendapatkan ketidakadilan, perempuan sering dinomorduakan, padahal dalam ranah masyarakat peran perempuan

memiliki pengaruh yang sangat besar. Kutipan "*Bahkan ia tak punya otoritas untuk tubuhnya*" jika digambarkan dalam kehidupan sosial perempuan sering dilecehkan oleh laki-laki. Perempuan yang selalu dianggap lemah dan tidakberdaya dijadikan oleh laki-laki sebagai sebuah keuntungan untuk kepentingan individu. Sistem patriarki yang melekat pada budaya masyarakat membuat perempuan tidak mendapatkan kedudukan yang sama dengan laki-laki.

#### 4. KESIMPULAN

Puisi "Dongeng Marsinah" karya Sapardi Djoko Damono dan puisi "Yang Melayani, Yang Dituduhkan" memiliki beberapa persamaan jika ditinjau melalui aspek fisik, psikis, dan kehidupan sosial. Perempuan masih mendapatkan perlakuan deskriminasi dari laki-laki, kedudukan perempuan masih dipandang rendah, serta perlakuan pelecehan seksual yang sering dialami oleh perempuan. Sedangkan perbedaan dalam kedua puisi tersebut adalah pada puisi "Dongeng Marsinah" perempuan harus mendapatkan kekerasan seksual dan penindasan hingga menyebabkan kematian. Sedangkan dalam puisi "Yang Melayani, Yang Dituduhkan" perempuan mendapatkan pelecehan seksual dalam bentuk kata-kata yang tidak menyebabkan kematian. Meskipun demikian kedudukan perempuan masih rentan terhadap kejahatan, jika terus dibiarkan maka keadilan terhadap perempuan tidak akan pernah didapatkan.

Puisi "Dongeng Marsinah" menceritakan tentang perjuangan Marsinah dalam memperjuangkan hak dan keadilan. Marsinah merupakan pegawai buruh pabrik yang tidak mendapatkan keadilan di depan hukum. Kematian Marsinah sangat misterius dan tidak ada proses hukum selanjutnya. Marsinah diibaratkan sebagai pahlawan dalam regu kerjanya, dia menantang ketidakadilan dan memperjuangkan hak-haknya. Dia adalah sosok yang pemberani yang melawan tanpa menggunakan senjata, hanya bermodalkan kata-kata yang bercampur semangat juang. Dalam bidang pekerjaan salah satunya Marsinah, perempuan masih mendapatkan deskriminasi dari kaum laki-laki. Puisi "Dongeng Marsinah" yang diangkat dari kisah nyata oleh Sapardi Djoko Damono melalui karya sastra puisi, sebagai bentuk mengingatkan perjuangan Marsinah sebagai kaum perempuan untuk menuntut keadilan di depan hukum. Perempuan masih mendapatkan banyak deskriminasi dari laki-laki karena laki-laki tidak mau jika kedudukannya disamakan dengan perempuan.

Puisi "Yang Melayani, Yang Dituduhkan" karya Nolinia Zega menceritakan tentang perempuan yang menjadi seorang pelayan di sebuah kelab. Citra perempuan dalam puisi "Yang Melayani, Yang Dituduhkan" digambarkan sebagai perempuan dibuat atas ketidakberdayaan di mata laki-laki. Perempuan melayani para laki-laki dalam sebuah kelab dan dibatasi oleh aturan kerja yang membuat perempuan seakan merasakan ketertindasan. Mereka disuruh bekerja tanpa henti dan diminta untuk melayani para tamu laki-laki sehingga mendapatkan perilaku yang tidak menyenangkan. Para laki-laki seolah dengan sengaja membuat para pelayan perempuan bolak-balik untuk melayani mereka, dan mulai mengomentari tubuh perempuan, tatapan yang dipenuhi hawa nafsu yang membuat mereka menjadikan tubuh perempuan sebagai bahan lelucon. Sebagai pelayan yang memiliki aturan kerja perempuan itu tidak bisa melawan atau membalas kata-kata

para lelaki tersebut, ia hanya diam dan harus menelan kenyataan pahit itu, jika pelayan tersebut melawan maka kemungkinan besar ia akan mendapatkan masalah dari bosnya. Inilah yang sering terjadi tubuh perempuan selalu menjadi bahan mainan, bahkan perempuan tak punya otoritas penuh atas tubuhnya, para lelaki yang menjadi dalang dibalik tertindasnya kaum perempuan. Perempuan dimanapun ia berada masih belum dihargai setara dengan laki-laki. Perempuan terus dibungkam demi kepentingan individu kaum laki-laki.

## 5. DAFTAR PUSTAKA

- Anggradinata, L. P. (2020). Model kajian sastra bandingan berperspektif lintas budaya (studi kasus penelitian sastra di Asia Tenggara). *Jurnal Salaka : Jurnal Bahasa, Sastra dan Budaya Indonesia Vol.2 No.2*, 10.
- Wandira, A; Rokhmansyah, A. & Hanum, I.S. (2021). Citra perempuan dalam kumpulan puisi ibu mendulang anak berlari karya Cynthia Hariadi. *Kandai Vol.17 No.1*, 15.
- Juanda & Azis. (2018). Penyingkapan citra perempuan cerpen media Indonesia: kajian feminisme. *Lingua, VOL. 15, No. 2*, 12.
- Cahyaningrum, D. (2019). Citra perempuan dalam kumpulan puisi karya Joko Pinurbo. *Senasbasa Vol.3 No.2*, 9.
- Damayanti, S. (2016). Perempuan dalam puisi cinta Shuntaro Tanikawa dan W.S. Rendra. *Jurnal Triton Pendidikan Vol.1 No.1*, 8.
- Darma, B. (2012). Citra perempuan dalam Novel Nyai Dasima Karya Rahmat Ali. *Semiotika*, 18.
- Hayati, Y. (2012). Dunia perempuan dalam karya sastra perempuan Indonesia (kajian feminisme). *Humanus Vol.11 No.1*, 9.
- Insani, A. F. (2020). Citra perempuan Jawa dalam teks suluk tenun. *Universitas Negeri Semarang*, 11.
- Khudlori, A. (2018). Telaah feminisme dalam puisi impressions from office Karya N.Josefowitz. *Culture Vol.3 No.1*, 20.
- Majid, H. (2019). Citra perempuan dalam novel pudarnya pesona Cleopatra karya Habiburrahman El Shirazy. *Prosiding SENASBASA Volume 3 Nomor 2*, 8.
- Munif, A. (2007). Citra perempuan dalam novel perempuan Jogja. *Jurnal Sastra Indonesia Shanata Dharma*, 101.
- Suliantini, N.W.; Martha, I.N., & Artawan G. (2021). Citra perempuan dalam buku puisi tubuhmu selebar daun karya Gede Artawan. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Bahasa Vol.10 No.1*, 6.

- Nina, A. A. M. (2018). Perempuan pada cerita Rakyat Jepang dan Indonesia: Analisis komparatif dengan pendekatan feminisme. *Al-Azhar Indonesia Seri Humaniora Vol.4 No.3*, 11.
- Pambudi, W. C. (2019, April). *Dongeng Marsinah*. Retrieved from Dongeng Marsinah - Memasak Kata: <https://ceritanyong.blogspot.com>
- Irmawati, S. E.; Chamalah, E.; & Turahmat. (2017). Profeminisme dan kontrafeminisme tokoh Hanah dalam cerpen telapak kaki yang menyimpan surga karya Ni Komang Ariani. *Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia Volume 5 Nomor 1*, 11.
- Trianton, T. (2009). Feminisme dalam puisi Abdul Wachid Bs. *Jurnal Studi Gender & Anak Vol.4 No.2*, 8.
- Wibowo, D. E. (2011). Peran ganda perempuan dan kesetaraan gender. *Muwazah Vol.3 No.1*, 9.
- Zahidi, M. K. (2019). Perlawanan perempuan dalam antologi puisi koleksiku karya Joko Pinurbo. *Senasbasa Vol. 3 No.2*, 9.
- Zega, N. (2018, 14). *Balai buku progresif*. Retrieved from PUISI: Jeritan Perempuan yang Melawan - Balai Buku Progresif: <https://bukuprogresif.com>
- Zulfadli. (2018). Citra perempuan dalam kumpulan puisi karya Sapardi Djoko Damono. *Jurnal Bahasa dan Sastra Vol.3 No.9*, 11.

